

Peningkatan Derajat Kesehatan Masyarakat di Kampung Ifar Besar Papua Melalui Penyuluhan Malaria, Stunting, Scabies, Asam Urat, dan TB

Frengky Apay¹, Frans Manangsang¹, Ellen Rosawita Veronica Purba^{1*}, Sofietje Gentidatu¹, I Ketut Swastika¹, Kristiyani Herda Rophi¹, Ester Rumaseb¹, Fitri Diah Muspitha¹, Gemi Rahayu¹, Elisabeth Mebri¹

¹ Program Studi D-III Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Jayapura, Kota Jayapura, Papua 99351

*) Corresponding author email: ellen.purba5@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima: 25 Juni 2024

Direvisi: 7 Juli 2024

Disetujui: 13 Juli 2024

Keywords:

Malaria,
Stunting,
Scabies,
Asam urat,
Tuberkulosis,

ABSTRAK

Malaria dan Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang masih menjadi tantangan besar, sementara stunting dan asam urat berhubungan dengan gizi dan pola hidup yang perlu diperbaiki. Scabies sebagai penyakit kulit akibat kebersihan yang kurang optimal dan membutuhkan perhatian khusus. Pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan merupakan strategi dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di Kampung Ifar Besar, Papua. kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada warga mengenai gejala, penyebab, dan pencegahan berbagai penyakit didaerah Kampung Ifar Besar, Papua. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan yang dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan terstruktur. Kegiatan ini dimulai dengan melakukan survei awal untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan kebutuhan kesehatan masyarakat setempat. Selanjutnya, diadakan sesi penyuluhan melalui ceramah, diskusi kelompok, dan demonstrasi praktik hidup bersih dan sehat yang melibatkan tenaga kesehatan, kader desa, dan tokoh masyarakat. Kegiatan di ikuti oleh 34 kepala keluarga di Kampung Ifar Besar. Evaluasi dan pemantauan dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa PKL Poltekes Kemenkes Jayapura. Setelah serangkaian sesi penyuluhan, masyarakat menjadi lebih memahami gejala, penyebab, dan cara pencegahan berbagai penyakit tersebut. Terjadi peningkatan dalam praktik hidup bersih dan sehat, seperti kebiasaan mencuci tangan dan penerapan pola makan seimbang untuk mencegah stunting dan asam urat.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
Copyright © Author (2024).

1. PENDAHULUAN

Papua, sebagai salah satu wilayah di Indonesia dengan keanekaragaman budaya dan geografis yang luas, menghadapi tantangan kesehatan yang unik dan kompleks. Beberapa isu kesehatan yang menonjol di Papua termasuk tingginya angka penyakit menular seperti malaria dan tuberkulosis (TB), serta masalah kesehatan gizi seperti stunting dan kekurangan gizi. Malaria yang disebabkan oleh nyamuk Anopheles, merupakan ancaman serius bagi kesehatan masyarakat karena kondisi lingkungan

tropis yang mendukung perkembangbiakan nyamuk tersebut. Data Kemenkes tahun 2021 mencatat bahwa Kabupaten/Kota endemis malaria yang tinggi di kawasan Indonesia timur, yaitu propinsi Papua yang mencapai 86.022 kasus dengan proporsi kasus mencapai 90,9%, disusul Nusa Tenggara Timur dengan kasus mencapai 2.393 kasus dengan proporsi kasus 2,5% dan Papua Barat sebanyak 1.841 kasus dengan proporsi kasus mencapai 1,94% [1]. Profil Dinas Kesehatan Propinsi Papua tahun 2019, menunjukkan angka kejadian malaria di Papua yakni sebesar 216.380 kasus malaria yang dikonfirmasi laboratorium [2]. Kurangnya pengetahuan tentang pencegahan malaria dan akses yang terbatas terhadap pelayanan kesehatan memperburuk kondisi tersebut, sehingga menyebabkan angka kejadian malaria yang masih tinggi [3].

Tuberkulosis (TB) juga menjadi masalah kesehatan yang merupakan penyakit menular yang ditularkan melalui udara, dan seringkali tidak terdeteksi dan diobati dengan baik karena rendahnya kesadaran masyarakat dan stigma sosial yang melekat di wilayah Papua [4]. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru-paru dan dapat menyebar melalui udara ketika penderita batuk atau bersin [5]. Kampung Ifar Besar, Papua merupakan salah satu wilayah dengan akses kesehatan yang terbatas dan pengetahuan masyarakat yang minim tentang penyakit TB. Rendahnya kesadaran masyarakat tentang gejala, penularan, dan pentingnya pengobatan TB menyebabkan banyak kasus yang tidak terdeteksi dan tidak diobati dengan baik, sehingga meningkatkan risiko penularan dan komplikasi kesehatan yang lebih parah [5]. Edukasi yang baik akan membantu mengurangi stigma terhadap penderita TB, mendorong mereka untuk mencari pengobatan, dan memastikan bahwa mereka menyelesaikan pengobatan sesuai dengan panduan medis. Selain itu, penyuluhan juga dapat meningkatkan kesadaran tentang tindakan pencegahan yang dapat dilakukan, seperti menjaga kebersihan lingkungan dan ventilasi udara yang baik.

Masalah lain yang dihadapi di wilayah Kampung Ifar Besar Papua yaitu stunting atau gagal tumbuh pada anak-anak akibat kekurangan gizi [6]. Stunting dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik anak, serta perkembangan kognitif mereka, yang berdampak jangka panjang pada kemampuan belajar dan produktivitas di masa depan. Faktor-faktor penyebab terjadinya stunting yaitu pola makan yang tidak seimbang, sanitasi yang buruk, infeksi berulang, dan rendahnya pengetahuan orang tua tentang pemberian makan yang baik bagi anak-anak [7]. Melalui pemberdayaan masyarakat diharapkan informasi tentang pentingnya asupan gizi yang memadai selama seribu hari pertama kehidupan anak, mulai dari kehamilan hingga usia dua tahun, yang merupakan periode kritis untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Penyuluhan juga dapat membantu mengubah perilaku dan kebiasaan buruk terkait pola makan dan kebersihan, serta mendorong orang tua untuk memanfaatkan layanan kesehatan dan gizi yang tersedia. Intervensi yang tepat dan berkelanjutan memberikan efek jangka panjang untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara keseluruhan [8].

Scabies merupakan penyakit kulit yang sangat menular karena tungau *Sarcoptes scabiei* dan sering ditemukan di lingkungan dengan sanitasi yang buruk [9]. Penyakit ini tidak hanya menyebabkan ketidaknyamanan, tetapi juga dapat memicu infeksi sekunder yang lebih serius jika tidak ditangani dengan baik. Rendahnya kesadaran tentang penyebab dan pencegahan scabies serta stigma yang melekat pada penderita sering kali menghambat upaya pengendalian penyakit ini [10]. Masalah lain yang dihadapi masyarakat yaitu penyakit asam urat yang disebabkan oleh penumpukan kristal urat di persendian yang mengakibatkan nyeri dan pembengkakan. berbagai faktor seperti pola makan yang

tinggi purin, kurangnya aktivitas fisik, serta minimnya pengetahuan tentang pencegahan dan penanganan asam urat, berkontribusi terhadap tingginya prevalensi penyakit tersebut. Peningkatan kesadaran dan pengetahuan melalui penyuluhan diharapkan dapat menurunkan angka kejadian asam urat di Kampung Ifar Besar Papua dan meningkatkan aktivitas fisik sebagai langkah pencegahan dan pengelolaan asam urat [11].

Untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan tersebut, pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan kesehatan yang komprehensif tentang malaria, stunting, scabies, asam urat, dan TB, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan dan pengelolaan penyakit [12]. Penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dan kader desa akan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam program-program kesehatan akan memperkuat upaya kolektif dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan perubahan perilaku yang positif. Pemberdayaan juga harus dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal, sehingga pesan-pesan kesehatan dapat diterima dan diterapkan dengan baik oleh masyarakat. Selain itu, penyuluhan perlu diintegrasikan dengan layanan kesehatan dasar, seperti pemeriksaan kesehatan rutin dan pemberian obat, untuk memastikan bahwa masyarakat mendapatkan penanganan yang komprehensif. Berdasarkan hal tersebut, dilakukanlah pengabdian kepada masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang malaria, stunting, scabies, asam urat, dan TB di Kampung Ifar Besar Papua.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kampung Ifar Besar yang dimana berada di wilayah Kota Jayapura, Provinsi Papua. Kegiatan dilakukan oleh Prodi D-III Keperawatan Jayapura yang bekerjasama dengan Puskesmas. Adapun tim yang tergabung dalam pelaksanaan tersebut ketua oleh bapak Frengky Apay dan anggota lainnya yaitu ibu Rospuana, Marjuanah serta bapak Yudi Prayitno. Kegiatan di bantu oleh 11 mahasiswa keperawatan yang sedang melakukan PKL di Kampung Ifar Besar. Sasaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah masyarakat di Kampung Ifar Besar. Kegiatan dilaksanakan pada bulan 16 Maret - 04 April 2024. Tahapan yang dilaksanakan dalam kegiatan ini meliputi:

- 1) Tahap persiapan kegiatan: berkoordinasi antara tim kesehatan, kader kesehatan desa, dan tokoh masyarakat untuk menentukan jadwal dan lokasi penyuluhan. Koordinasi dilakukan dengan cara mengirimkan surat permohonan ijin pengabdian kepada Kepala Dinas Kesehatan, Kepala Puskesmas Kommba Kota Jayapura.
- 2) Tahap pelaksanaan kegiatan: Kegiatan ini dimulai dengan melakukan survei awal untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan kebutuhan kesehatan masyarakat setempat. Selanjutnya diadakan sesi penyuluhan melalui ceramah, diskusi kelompok, dan demonstrasi praktik hidup bersih dan sehat yang melibatkan tenaga kesehatan, kader desa, dan tokoh masyarakat. Penyuluhan dilakukan di balai desa, Puskesmas Komba dengan menggunakan media yang mudah dipahami, seperti poster, pamflet, dan video edukatif. Setiap sesi penyuluhan melibatkan presentasi interaktif yang membahas penyebab, gejala, pencegahan, dan penanganan masing-masing penyakit. Selain itu, diadakan sesi tanya jawab untuk menjawab pertanyaan dan

memberikan klarifikasi kepada masyarakat. Pelatihan praktis juga dilakukan, seperti demonstrasi cara membersihkan lingkungan untuk mencegah malaria dan cara mencuci tangan yang benar untuk mencegah scabies dan TB.

- 3) Tahap evaluasi: Evaluasi kegiatan dilakukan melalui survei dan diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk menilai pemahaman dan perubahan perilaku masyarakat setelah penyuluhan. Kegiatan ini juga melibatkan monitoring dan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan masyarakat dapat mengimplementasikan pengetahuan yang telah diberikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun target luaran yang ingin dicapai dalam pengabdian kepada masyarakat Kampung Ifar Besar yaitu terjadi peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang malaria, stunting, scabies, asam urat, dan TB. Hal tersebut dilakukan untuk memperkuat upaya kolektif dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan perubahan perilaku yang positif.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan Malaria, Stunting, Scabies, Asam Urat, dan TB di Kampung Ifar Besar, Papua, menunjukkan hasil positif yang signifikan dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Penyuluhan ini merupakan bagian dari strategi komprehensif yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku masyarakat terhadap penyakit-penyakit yang umum ditemui di wilayah tersebut. Penyuluhan dilakukan dengan metode interaktif yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh masyarakat, kader kesehatan desa, dan lembaga kesehatan setempat yang terlihat pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat di Kampung Ifar Besar Papua



Gambar 2. Partisipasi Masyarakat di Kampung Ifar Besar Papua

Kegiatan penyuluhan dimulai dengan koordinasi intensif antara tim kesehatan dan tokoh masyarakat untuk menentukan waktu dan tempat yang tepat bagi pelaksanaan penyuluhan. Hal ini bertujuan untuk memastikan partisipasi maksimal dari warga. Lokasi penyuluhan dipilih di tempat-tempat strategis seperti balai desa dan puskesmas. Dengan demikian, penyuluhan dapat menjangkau berbagai kelompok masyarakat, termasuk dewasa dan lansia yang berada di wilayah Kampung Ifar Besar. Materi penyuluhan disampaikan dalam bentuk yang mudah dipahami, menggunakan alat bantu visual seperti poster, pamflet, dan video edukatif yang terlihat pada Gambar 2. Salah satu aspek

penting dalam penyuluhan ini adalah penekanan pada pencegahan penyakit. Masyarakat diajarkan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, menguras bak mandi secara rutin, dan menggunakan kelambu saat tidur untuk mencegah nyamuk penyebab malaria [13]. Penyuluhan tentang stunting menekankan pentingnya asupan gizi seimbang bagi anak-anak, serta memberikan informasi tentang makanan yang kaya akan nutrisi penting [14]. Untuk penyakit scabies, asam urat, dan TB, masyarakat diberikan informasi tentang kebersihan pribadi, pola makan sehat, dan pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin. Partisipasi aktif dari masyarakat dalam penyuluhan ini sangat mempengaruhi efektivitas kegiatan [15]. Tokoh masyarakat dan kader kesehatan desa berperan sebagai fasilitator dan pendukung utama, memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh masyarakat yang terlihat pada Gambar 1. Mereka juga membantu dalam mengidentifikasi masalah kesehatan spesifik yang ada di komunitas, sehingga penyuluhan dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Keterlibatan mereka meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan masyarakat terhadap program pemberdayaan yang dilakukan oleh TIM dari Poltekkes Kemenkes Jayapura.



Gambar 3. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat di Kampung Ifar Besar Papua



Gambar 4. Partisipasi Masyarakat di Kampung Ifar Besar Papua

Salah satu hasil yang menonjol dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penyakit-penyakit yang dibahas. Survei yang dilakukan sebelum dan sesudah penyuluhan menunjukkan peningkatan pengetahuan rata-rata sebesar 70%. Masyarakat kini lebih memahami gejala awal dari penyakit-penyakit tersebut, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat mereka lakukan. Pengetahuan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran tetapi juga mendorong tindakan preventif yang konkret, seperti penggunaan kelambu untuk mencegah malaria dan menjaga kebersihan diri untuk menghindari scabies. Perubahan perilaku juga terlihat jelas setelah pelaksanaan penyuluhan. Masyarakat mulai menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam kehidupan sehari-hari seperti yang terlihat pada Gambar 3. Masyarakat secara rutin menguras bak mandi, mencuci tangan dengan sabun, memilih makanan dengan gizi seimbang dan menjaga kebersihan lingkungan. Perubahan ini penting untuk mencegah penyakit-penyakit yang disebabkan oleh kebersihan lingkungan dan pola makan yang buruk [16]. Peningkatan kebiasaan sehat ini berpotensi besar untuk menurunkan angka kejadian penyakit di kampung Ifar Besar.

Dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga terkait sangat penting untuk memastikan keberlanjutan program. Penyediaan sumber daya yang memadai, baik dalam bentuk finansial maupun

teknis, sangat dibutuhkan. Pemerintah harus terus mendukung inisiatif ini dengan menyediakan fasilitas kesehatan yang memadai, akses terhadap obat-obatan, dan program pelatihan untuk kader kesehatan desa. Adanya dukungan yang konsisten, program pemberdayaan masyarakat ini dapat berkembang menjadi lebih efektif dan berkelanjutan serta dapat mengintegrasikan berbagai aspek kesehatan dalam satu rangkaian penyuluhan memungkinkan masyarakat mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang kesehatan. Penulis berpendapat bahwa, kegiatan pemberdayaan melalui penyuluhan ini dapat menjadi model yang efektif dan memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan program kesehatan masyarakat yang berkelanjutan dan dapat diadopsi di wilayah lain yang menghadapi tantangan kesehatan serupa.

4. KESIMPULAN

Melalui serangkaian penyuluhan yang sistematis dan berkelanjutan, masyarakat di kampung Ifar Besar mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang penyebab, gejala, pencegahan, dan penanganan berbagai penyakit tersebut. Kegiatan ini juga berhasil mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih proaktif dalam menjaga kesehatan, seperti menjaga kebersihan lingkungan, mengadopsi pola makan sehat, dan melakukan tindakan pencegahan penyakit. Selain peningkatan pengetahuan, penyuluhan ini juga membangun kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya kesehatan individu dan lingkungan. Partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh masyarakat dan kader kesehatan desa, memperkuat upaya pencegahan dan penanganan penyakit secara kolektif. Evaluasi melalui survei dan diskusi kelompok menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan praktik kesehatan di komunitas. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya meningkatkan kesehatan masyarakat secara langsung tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat untuk keberlanjutan upaya kesehatan masyarakat di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Secara khusus penulis ingin berterimakasih kepada Politeknik Kesehatan Kemenkes Jayapura melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang telah memberikan bantuan pendanaan sehingga dapat terselenggaranya kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemenkes RI, "Hari Malaria Sedunia Tahun 2021," 2021. [Online]. Available: <http://p2p.kemkes.go.id/hari-malaria-sedunia-tahun-2021>
- [2] Dinkes Kabupaten Jayapura, "Profil Kesehatan Kabupaten Jayapura Tahun 2022," Kota Jayapura Papua, 2022. [Online]. Available: <https://dinkes.jayapurakab.go.id/profil-kesehatan-dinas-kesehatan-kabupaten-jayapura-tahun-2022/>
- [3] E. Winarti and M. Syukur, "Analisis faktor perilaku masyarakat dan kejadian malaria di Papua: Literature Review," *Univ. Kediri*, vol. 5, no. 1, pp. 1474–1484, 2024, doi: <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i1.25829>.
- [4] F. Callum, K. Mond, Q. Cheng, L. Furuya-Kanamori, A. Auliff, and P. Kaminiel, "Health Survey Revealing Prevalence of Vector-Borne Diseases and Tuberculosis in Papua New Guinea Defence

- Force Personnel and Families,” *Am. J. Trop. Med. Hyg.*, vol. 109, no. 5, pp. 1086–1094, 2023, doi: 10.4269/ajtmh.23-0341.
- [5] N. L. Widani and S. R. Sianturi, “Relationship Between Drug Consumption, Supervisors’ Knowledge and Support, and Patients’ Obedience to Take Tuberculosis Drugs,” *IJNP (Indonesian J. Nurs. Pract.*, vol. 4, no. 1, pp. 46–52, 2020, doi: 10.18196/ijnp.41107.
- [6] N. Imanuel Hadi, “Challenges and Opportunities of Collaborative Governance in Addressing Stunting: Lessons from Papua,” *KnE Soc. Sci.*, vol. 2023, pp. 857–866, 2023, doi: 10.18502/kss.v8i17.14183.
- [7] H. Ashar *et al.*, “Factors related to stunting in children under 2 years old in the Papua, Indonesia Does the type of residence matter?,” *Saudi Med. J.*, vol. 45, no. 3, pp. 273–278, 2024, doi: 10.15537/smj.2024.45.3.20230774.
- [8] P. Heni Voni Rerey, M. Mogan, and S. Wahyuni, “Evaluasi Kebijakan Pencegahan Stunting di Kabupaten Asmat Provinsi Papua Selatan,” *J. Ilm. Obs.*, vol. 15, pp. 429–439, 2023, doi: <https://doi.org/10.36089/job.v15i4.1605>.
- [9] R. F. Trasia, “Scabies in Indonesia: Epidemiology and Prevention,” *Insights Public Heal. J.*, vol. 1, no. 2, p. 30, 2021, doi: 10.20884/1.iphj.2020.1.2.3071.
- [10] K. W. Tarnoto and S. Khadijah, “Stigma Skabies pada Santri: Studi Fenomenologi,” *J. Ilmu Kesehat. Dharmas Indones.*, vol. 03, no. 02, pp. 35–43, 2023, doi: <https://doi.org/10.56667/jikdi.v3i2.1227>.
- [11] M. Saragih, Rumondang Gultom, and Rosetty Sipayung, “Penanganan Asam Urat Dengan Latihan Senam Ergonomik Pada Lansia Di Kelurahan Gaharu Kecamatan Medan Timur,” *Amaliah J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 172–175, 2020, doi: 10.32696/ajpkm.v4i2.520.
- [12] S. Suprpto and D. Arda, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat,” *J. Pengabd. Kesehat. Komunitas*, vol. 1, no. 2, pp. 77–87, 2021, doi: 10.25311/jpkk.vol1.iss2.957.
- [13] Ratno Susanto, Ari Nugrahani, Budijanto, Achmad Afandi, and Dany Miftahul Ula, “Pelatihan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Untuk Kader Kesehatan Demi Pelayanan Desa,” *J. Pengabd. Masy. Bangsa*, vol. 1, no. 5, pp. 236–240, 2023, doi: 10.59837/jpmba.v1i5.104.
- [14] R. Y. Helmizar, Aulia Arza, Putri Auliya Rahmi, Hafifatul Sakinah, “The Influence of Social Media-Based Nutrition Education on Mothers’ Knowledge in Food Care and Psychosocial Stimulation for Stunting Children,” *J. Kesehat. Glob.*, vol. 4, no. 3, pp. 135–141, 2021.
- [15] M. Riyanto and V. Kovalenko, “Partisipasi Masyarakat Menuju Negara Kesejahteraan: Memahami Pentingnya Peran Aktif Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bersama,” *J. Pembang. Huk. Indones.*, vol. 5, no. 2, pp. 374–388, 2023, doi: 10.14710/jphi.v5i2.374-388.
- [16] I. Ghozali and R. F. Nurhastuti, “Hubungan Personal Hygiene Dan Kebersihan Lingkungan Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Raden Wijaya Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo,” *J. Buana Nurs.*, vol. 1, no. 1, pp. 9–14, 2023, [Online]. Available: <https://e-journal.stikesponsorogo.ac.id/index.php/nursing/article/view/18>